

**ANALISIS EFEKTIVITAS JASA PERGUDANGAN HASIL PERTANIAN DENGAN
SISTEM RESI GUDANG DI DESA RENGGING, KECAMATAN PECANGAAN,
KABUPATEN JEPARA**

***ANALYSIS OF THE EFFECTIVITY OF AGRICULTURAL PRODUCTION
WAREHOUSE SERVICES WITH WAREHOUSE RECEIPT SYSTEMS IN RENGGING
VILLAGE, PECANGAAN DISTRICT, JEPARA REGENCY***

Bantar Anggitasari*, Bambang Mulyatno Setiawan, Djoko Sumardjono
Universitas Diponegoro

*Penulis korespondensi: bantaranggitasari@yahoo.com

ABSTRACT

Problems often faced by farmers are low agricultural commodity prices during the main harvest season. The government issued a marketing scheme, namely the Warehouse Receipt System (WRS). The purpose of this research was to analyze: (1) the effectivity of Warehouse Receipt System (WRS) warehouse implementation in terms of WRS warehouse location (right location), (2) in terms of storage costs (right price), (3) in terms of it's time (right time), (4) in terms of commodity quality (right quality), (5) in terms of commodity quantity (right quantity). This research used a census method that is how to collect data with the distribution of all elements of the population one by one. Respondents who used were WRS participants during 2015 - 2017 they were 9 people consist of farmers and grain traders. The analysis process used was analysis with descriptive and inferential analysis. The statistical analysis used was the frequency table and distribution and the difference test between expectations and facts. The method of analyzing the effectivity of WRS implementation in terms of warehouse location, terms of store price, in terms of storage time, in terms of grain quality and quantity of grain stored was by one sample t test and paired sample t test. The results of the study shown that of the 5 variables that exist, there were 4 variables were appropriate, they were location, price, time and quality, only 1 variable that was not appropriate, named quantity. The implementation of SRG in the Jepara Rengging Village in 2015-2017 has been effective.

Keywords: Warehouse Receipt System, grain, implementation, effectivity.

ABSTRAK

Permasalahan yang sering dihadapi petani yaitu harga komoditas pertanian yang rendah pada musim panen raya. Pemerintah mengeluarkan trobosan skema pemasaran yaitu Sistem Resi Gudang (SRG). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) efektivitas pelaksanaan jasa pergudangan SRG dari segi letak gudang SRG (tepat lokasi), (2) efektivitas dari segi biaya penyimpanan (tepat harga), (3) efektivitas dari segi waktu jatuh tempo (tepat waktu), (4) efektivitas dari segi kualitas komoditas (tepat kualitas), (5) efektivitas dari segi kuantitas komoditas (tepat kuantitas). Penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu cara pengumpulan data dengan menyelidiki seluruh elemen populasi satu persatu. Responden yang digunakan yaitu peserta SRG selama tahun 2015 – 2017 sebanyak 9 orang yang terdiri dari petani dan pedagang gabah. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik yang digunakan yaitu tabel frekuensi dan distribusi serta dengan uji beda untuk mengetahui antara harapan dan kenyataan. Metode analisis

efektivitas pelaksanaan SRG dari segi lokasi gudang, segi harga simpan, dari segi waktu penyimpanan, dari segi kualitas gabah dan kuantitas gabah yang disimpan adalah dengan uji *one sample t test* dan *paired sample t test*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari 5 variabel yang diuji, terdapat 4 variabel yang menunjukkan nilai tepat yaitu lokasi, harga, waktu dan kualitas dan hanya 1 variabel yang tidak tepat yaitu kuantitas. Pelaksanaan SRG di Desa Rengging Jepara pada tahun 2015 -2017 sudah efektif.

Kata kunci: Sistem Resi Gudang, gabah, pelaksanaan, efektivitas

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor andalan dalam perekonomian Indonesia. Kehidupan sosial-ekonomi petani masih tertinggal walaupun petani merupakan pelaku utama dalam pertanian. Permasalahan yang sering dihadapi petani yaitu harga komoditas pertanian yang rendah pada musim panen raya. Anjloknya harga karena panen raya ini, secara teori petani dapat melakukan tunda jual. Namun, sebagian besar petani lebih memilih untuk menjual memenuhi kebutuhan dan sebagai modal selanjutnya tanpa disimpan dahulu. Kepemilikan modal juga merupakan permasalahan yang sering dihadapi oleh petani. Modal digunakan petani untuk menjalankan usahatani berikutnya serta untuk kebutuhan hidupnya (Waskito, 2016).

Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan telah berupaya mengatasi anjloknya harga dan keterjaminan modal bagi petani dengan mengeluarkan trobosan skema pemasaran yaitu Sistem Resi Gudang (SRG). Sistem Resi Gudang adalah kegiatan yang berhubungan dengan penerbitan, pengalihan, penjaminan dan penyelesaian transaksi Resi Gudang. Sedangkan Resi Gudang merupakan dokumen bukti penyimpanan barang dan dapat dialihkan atau diperjual belikan yang diterbitkan oleh pengurus gudang. Penerapan SRG yaitu, petani dapat menyimpan komoditasnya dan menunda waktu jualnya saat panen raya untuk menunggu waktu yang tepat agar memperoleh harga yang lebih baik. Pemilik Resi Gudang dapat memperoleh kredit dari bank yang mendapat subsidi dari pemerintah dengan jaminan komoditas yang disimpan. Hadirnya konsep SRG diharapkan mampu memotivasi para petani dalam mengembangkan usaha pertanian mereka (Widiyani, 2014).

Bappebti telah berkerjasama dengan pemerintah daerah sehingga sekarang gudang SRG sudah tersebar di hampir seluruh wilayah di Indonesia. Pemerintah Kabupaten Jepara mendirikan sebuah gudang SRG untuk para petani atau pelaku usaha. Gudang ini sudah beroperasi sebagai gudang SRG sejak tahun 2011 dengan PT. Pertani sebagai pengelolanya. Sejak tahun 2011- sekarang gudang tersebut dimanfaatkan untuk komoditas gabah saja. Pengguna gudang SRG masih terhitung sedikit dilihat dari kuantitas gabah yang disimpan. Maka, dalam penelitian ini untuk meneliti apakah pelaksanaan program SRG di Kabupaten Jepara sudah efektif atau belum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) efektivitas pelaksanaan jasa pergudangan SRG dari segi letak gudang SRG (tepat lokasi), (2) efektivitas dari segi biaya penyimpanan (tepat harga), (3) efektivitas dari segi waktu jatuh tempo (tepat waktu), (4) efektivitas dari segi kualitas komoditas (tepat kualitas), (5) efektivitas dari segi kuantitas komoditas (tepat kuantitas).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2017 di Desa Rengging, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. Pemilihan lokasi dengan metode *purposive* (sengaja) karena gudang SRG di Desa Rengging yang sudah beroperasi sejak 2011 dan masih berjalan hingga sekarang. Metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode sensus. Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan cara mewawancarai pengurus SRG, pengguna SRG dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan sampel para pengguna SRG di Desa Rengging selama tahun 2015 – 2017 sebanyak 9 orang.

Analisis efektivitas jasa pergudangan dari segi lokasi gudang penyimpanan dan dari segi biaya penyimpanan di gudang. Analisis ini dilakukan berdasarkan respons pengguna SRG dengan menghitung skor tiap variabel. Skor yang sudah didapat kemudian dihitung nilai ketepatannya sesuai dengan rumus dari Ekowati *et al.* (2011) sebagai berikut:

$$\text{Nilai tepat} = \frac{\text{jumlah skor tepat}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Nilai yang sudah didapatkan kemudian dicocokkan dengan kategori penilaian akhir dari Ekowati *et al.* (2011).

Tabel 1. Kategori Penilaian Akhir Kinerja Lokasi dan Harga dari Pergudangan SRG.

No.	Nilai (%)	Kategori
1.	00,00 – 25,00	Sangat tidak tepat
2.	25,01 – 50,00	Kurang tepat
3.	50,01 – 75,00	Cukup tepat
4.	75,01 – 100,00	Sangat tepat

Kemudian dilakukan uji *Chi Square* untuk mengetahui perbedaan antara nilai kenyataan dan nilai yang diharapkan, serta untuk memperkuat hasil analisis.

Analisis efektivitas jasa pergudangan dari waktu penyimpanan. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan waktu simpan peserta SRG dengan jatah waktu simpan dan membandingkan harga jual sebelum sesudah menggunakan SRG. Kesesuaian jatuh tempo waktu simpan dilakukan uji *One Sample T Test* dan waktu simpan dalam menaikkan harga jual dilakukan uji *Paired Sample T Test*. Analisis efektivitas jasa pergudangan dari kualitas komoditas di gudang menggunakan uji beda *one sample t test*. Analisis ini dilakukan yaitu menyesuaikan kualitas gabah yang disimpan dengan standar kualitas dari SRG. Standar kualitas yang diukur yaitu kadar air (14%) dan kadar hampa gabah (3%). Analisis efektivitas jasa pergudangan dari kuantitas komoditas di gudang menggunakan uji beda *one sample t test*. Analisis ini dilakukan yaitu menyesuaikan kuantitas gabah yang disimpan dengan target gudang SRG per tahun. Data yang digunakan yaitu data kuantitas gabah yang disimpan selama 3 tahun (tahun 2015 – 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum lokasi penelitian

Jepara merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang beribukota di Jepara. Kabupaten Jepara secara administratif terdiri dari 16 kecamatan terbagi menjadi 183 desa dan 11 kelurahan. Luas Kabupaten Jepara yaitu 1.004,132 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 1.205.800 jiwa. Gudang SRG berada di Desa Rengging, Kecamatan Pecangaan, Desa Rengging termasuk daerah yang cukup luas, yang terdiri dari 21 RT dan 03 RW dengan jumlah penduduk sebanyak 6.134 jiwa. Batas wilayah Desa Rengging diapit oleh desa-desa lain, diantaranya:

- Sebelah utara : Desa Raguklampitan
- Sebelah selatan : Desa Pulodarat
- Sebelah barat : Desa Pecangaan Kulon, Desa Troso
- Sebelah timur : Desa Gemulung

Tanah di Desa Rengging termasuk tanah yang subur dan berwarna merah, cocok untuk ditanami oleh tanaman perkebunan, tidak cocok untuk tanaman oleh padi. Tanaman yang sering ditanam dan tumbuh di Desa Rengging yaitu durian, mangga, rambutan, pisang dan tanaman perkebunan lainnya.

Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini yaitu peserta atau pengguna jasa pergudangan SRG selama tahun 2015 – 2017 sebanyak 9 orang yang berasal dari desa dan kecamatan yang berbeda. Karakteristik responden pada penelitian ini yang digunakan yaitu usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, lama bertani, jumlah anggota keluarga, luas lahan, dan rata-rata panen.

Berdasarkan umur responden pada penelitian ini memiliki umur yang beragam. Umur yang termuda yaitu umur 27 tahun dan yang paling tua yaitu umur 53 tahun dan termasuk umur produktif. Menurut Puti dan Setiawina (2013) bahwa umur produktif berkisar antara 15 – 64 tahun yang ideal untuk para pekerja. Semua responden berjenis kelamin pria, hal tersebut dikarenakan biasanya yang menjalankan pekerjaan bertani adalah oleh para pria. Sebagian sudah berkeluarga dan ada 1 responden dari 9 responden yang belum berkeluarga. Latar belakang pendidikan dari responden beragam mulai dari SMP hingga sarjana, pada penelitian ini yang dominan yaitu tamatan SMA. Jumlah anggota keluarga dari responden yang sudah berkeluarga antara 4 – 6 jumlah anggota keluarga.

Luas lahan yang dimiliki oleh responden rata-rata antara 2 – 10 ha. Sebagian status kepemilikan lahan ada yang sewa dan tanah milik sendiri. Harga sewa lahan pertanian di sana berkisar antara 11 – 19 juta/ha/tahun. Responden pedagang tidak mengelola lahan sendiri karena mengumpulkan gabah dari petani lain. Rata-rata panen per hektar yang didapat dari responden yaitu antara 3 -10 ton/ha gabah basah. Hasil panen ini tergantung dari luas lahan dan kondisi musim ketika bercocok tanam. Sedangkan untuk pedagang hasil panen yang diperoleh berubah gabah tergantung dari jumlah yang didapat dari petani.

Penerapan sistem resi gudang di rengging

Gudang SRG di Kabupaten Jepara dibangun oleh Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, yaitu melalui Bappebti pada tahun 2010 dan mulai beroperasi pada tahun 2011 dengan PT. Pertanian sebagai pengelola gudangnya. Luas bangunan gudang SRG di Jepara yaitu

200 m², luas tanah 27.416m², dengan daya tampung 1.500 ton. Fasilitas yang ada di gudang diantaranya yaitu oven, blower 2 buah, 1 *dryer*, lantai jemur dan mesin jahit karung. Gudang SRG di Kabupaten Jepara diperuntukkan untuk menyimpan komoditas beras dan gabah, namun sejak tahun 2011 hingga sekarang gudang SRG Kabupaten Jepara baru dimanfaatkan untuk komoditas gabah. Sejak tahun 2011 sampai Desember 2016 sebanyak 40 resi dengan jumlah gabah 446,4 ton. Posisi gabah di gudang pada tahun 2016 sebanyak 122 ton 400 kg senilai Rp 1.158.900.000. Sedangkan pada posisi 31 Juli 2017 gabah di gudang hanya mencapai 55 ton. PT. Pertani bekerjasama dengan Sinarmas Syariah sebagai pihak asuransi. Hal pencairan Resi Gudang pihak PT Pertani berkerja sama dengan Bank Jateng cabang Jepara untuk memberikan kredit kepada peserta SRG. Pemilik Resi Gudang akan memperoleh kredit sebesar 70% dari nilai barang dengan maksimum pinjaman Rp 75 juta. Kredit jaminan Resi Gudang Bank Jateng kantor cabang Jepara merupakan kredit produktif yang mendapatkan subsidi dari pemerintah sebesar 6% karena ditujukan untuk petani atau kelompok tani. Kebanyakan dari responden hanya menyimpan tanpa mengambil pinjaman di gudang karena takut tidak bisa mengembalikannya.

Efektivitas Sistem Resi Gudang Segi Lokasi Gudang

Efektivitas pelaksanaan SRG di Jepara dari segi lokasi gudang dianalisis dengan menilai ketepatan lokasi menurut persepsi masyarakat terutama pengguna jasa SRG. Indikator tepat lokasi yang dianalisis yaitu jarak dari rumah, jarak dari sentra produksi, tingkat kemudahan transportasi dan tingkat kemudahan jalan. Skor yang sudah didapat kemudian dimasukkan ke rumus dan menghasilkan nilai tepat lokasi sebesar 84,02% nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat tepat. Selanjutnya hasil uji *chi square* diperoleh nilai sig (1-tailed) sebesar 0,020. Hal ini menunjukkan H₀ ditolak berarti peluang tepat lokasi lebih besar dari 50%, dimana hal ini dapat dikatakan dalam kategori tepat. Berdasarkan hasil dari analisis tersebut dapat dikatakan bahwa lokasi gudang SRG telah tepat.

Para peserta SRG berasal dari luar Desa Rengging mengatakan gudang tersebut mudah untuk diakses sehingga tidak menjadi kendala untuk menyimpan barangnya di gudang SRG. Hal ini didukung oleh pendapat Waskito (2016) yang menyatakan bahwa letak gudang yang strategis membuat gudang dapat diakses oleh berbagai sarana angkutan yang diperlukan dalam implementasi SRG. Letak gudang sudah strategis dapat dijangkau oleh peserta SRG yang rata-rata jarak tempuhnya 10-20 km. Hal ini didukung oleh pendapat Suryani (2014) yang menyatakan bahwa untuk menghemat ongkos transportasi PT. Pertani membatasi barang yang masuk ke gudang maksimal jarak lokasi sawah ke gudang yaitu 40 km, jika jaraknya lebih dapat menggunakan gudang PT. Pertani lainnya yang dekat.

Efektivitas Sistem Resi Gudang Segi Harga Simpan Gudang

Efektivitas pelaksanaan jasa pergudangan SRG di Jepara dari segi harga simpan gudang dianalisis dengan menilai ketepatan harga simpan menurut persepsi dari pengguna jasa SRG. Indikator tepat harga simpan yang dianalisis yaitu perbandingan dengan harga gudang lain, kesesuaian dengan pelayanan, mudah dijangkau dan sesuai dengan harapan. Skor yang sudah didapat kemudian dimasukkan ke rumus dan menghasilkan nilai tepat harga sebesar 63,36% nilai tersebut termasuk dalam kategori tepat. Selanjutnya hasil uji *chi square* diperoleh nilai sig (1-tailed) sebesar 0,317 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,5 sehingga H₀ ditolak dan H_a diterima, berarti bahwa peluang tepat harga lebih besar dari 50%, maka termasuk dalam kategori tepat. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa harga sewa sudah tepat.

Biaya penyimpanan yang harus dibayarkan yaitu sebesar Rp 500 yang terdiri dari biaya simpan, uji mutu gabah, asuransi, biaya penjemuran, tenaga kerja, sak karung gabah bermuatan 50kg dan stampel untuk ditempal di karung. Biaya dibayarkan per 3 bulan jika ingin menyimpan selama 6 bulan harus membayar lagi. Selain biaya yang sudah ditetapkan, petani atau peserta

SRG harus mengeluarkan ongkos transportasi. Semakin jauh jarak lahan ke gudang akan semakin mahal pula transportasi yang ditanggung oleh peserta SRG. Hal ini didukung oleh pendapat Suryani *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa biaya berbanding lurus dengan, semakin jauh jarak sawah ke gudang maka semakin tinggi ongkos angkut.

Petani dapat menghemat ongkos transport dengan dapat cara langsung mengeringkan komoditasnya menggunakan *dryer* yang tersedia sehingga dapat memotong transport dari lahan, tempat pengerigan dan ke gudang. Fasilitas gudang perlu diperbaiki atau ditingkatkan lagi untuk menunjang kebutuhan dari peserta SRG sehingga biaya simpan gudang dapat ditekan. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa para pengguna atau peserta SRG tidak merasa keberatan dengan biaya simpan gudang dan peserta SRG menyanggupi untuk membayarnya.

Efektivitas Sistem Resi Gudang Segi Jatuh Tempo Pengambilan

Analisis efektivitas SRG Jepara dari segi waktu jatuh tempo dilakukan dengan menilai dua *point* utama yaitu, dinilai dari kesesuaian jatuh tempo waktu yang diberikan dan tunda jual yang dapat meningkatkan nilai jual. Tepat waktu yang dinilai dari waktu jatuh tempo dapat dikatakan tepat waktu jika peserta SRG tidak melebihi maksimal jatuh tempo yang diberikan yaitu 6 bulan. Hasil perhitungan uji beda *one simple t test* menghasilkan nilai sig (0,000) yang menunjukkan bahwa jatuh tempo pengambilan dari peserta SRG rata-rata dibawah waktu jatuh tempo yang ditentukan SRG, maka dapat dikatakan tepat. Peserta SRG menyimpan barangnya tidak lebih dari jatuh tempo yang diberikan yaitu rata-rata 3 bulan. Peserta SRG biasanya mengambil lebih awal atau tepat dari jatuh waktu yang diberikan untuk dijual lagi demi memperoleh modal usaha kembali. Hal ini sesuai dengan pendapat Widiyani (2014) yang menyatakan bahwa keterbatasan modal membuat petani tidak mungkin menyimpan lebih dari 6 bulan karena petani butuh modal di musim tanam selanjutnya. Penyimpanan barang di gudang SRG tidak dianjurkan melebihi waktu yang ditentukan karena akan terjadi penumpukan komoditas gudang, agar gudang sudah kosong saat musim panen berikutnya, menghindari kerusakan atau penyusutan gabah sekaligus menunggu waktu yang tepat ketika harga jual gabah tinggi.

Ketepatan waktu dinilai dari waktu tunda dalam menaikkan harga jual dilakukan dengan membandingkan harga jual sebelum SRG dan sesudah SRG. Hasil perhitungan uji *paired sample t test* menghasilkan nilai sig (0,003) yang menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini berarti ada perbedaan harga jual sebelum dan sesudah menggunakan SRG dengan rata-rata harga jual lebih tinggi sesudah menggunakan SRG. Menurut Sawit (2011) bahwa harga gabah merosot rendah ketika musim panen raya dan akan meningkat setelah itu kemudian mencapai puncaknya pada musim paceklik. Adanya SRG dapat membantu petani dengan menyediakan gudang penyimpanan dan akses kredit untuk modal petani. Ketika komoditas disimpan di gudang, petani juga menunggu waktu yang tepat saat harga jual gabah tinggi.

Efektivitas Sistem Resi Gudang Segi Kualitas Komoditas yang Disimpan

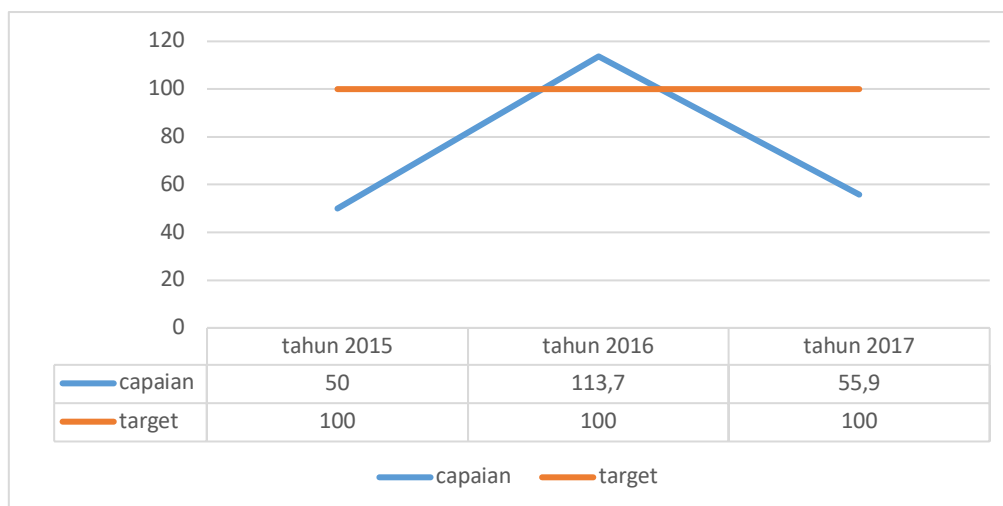
Efektivitas program SRG dari segi kualitas dilakukan dengan menyesuaikan kualitas gabah yang disimpan dengan standar dari SRG (SNI). Kriteria gabah yang dapat disimpan digudang yaitu harus memiliki kadar air tidak boleh lebih dari 14% dan kadar hampa tidak boleh lebih 3%. Hasil perhitungan uji beda *one sample t test* terhadap kadar air diperoleh nilai Sig (1-tailed) sebesar 0,0000001, hampa gabah diperoleh nilai Sig (1-tailed) sebesar 0,0011, dapat dikatakan bahwa rata-rata kadar air dan hampa gabah yang disimpan lebih kecil dari standar yang ditetapkan SRG (dikategorikan lebih tepat kualitas). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan SRG dari segi kualitas sudah berjalan dengan tepat.

Pihak Gudang menetapkan standar gabah SNI yang aman disimpan 6 bulan yaitu gabah dengan kadar air maksimum 14% dan kadar kotorannya maksimum 3%. Para peserta SRG menyanggupi memenuhi kualitas yang sesuai standar yang ditetapkan meskipun masih terdapat kendala dalam mempertahankan kualitas yaitu tergantung dari cuaca dan lama pengeringan. Gabah yang segera dikeringkan kadar airnya dapat mencapai 13-14%. Jika musim hujan, petani biasanya menggunakan mesin pengering untuk mengeringkan gabah.

Peserta SRG yang menyimpan gabahnya di gudang SRG merasa aman karena komoditas yang disimpan di gudang SRG akan terjaga kualitasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Khasanah (2016) yang menyatakan bahwa gabah yang masuk gudang SRG akan terjamin kualitasnya karena setiap komoditas yang masuk gudang melalui pengujian mutu dengan prosedur dan kriteria yang berlaku. Menyimpan komoditas digudang selain bertujuan untuk menjaga kualitasnya, namun juga mempermudah mengatur stoknya. Kualitas gabah juga menentukan harga jual gabah, kualitas gabah yang baik akan tinggi pula harga jual gabahnya.

Efektivitas Sistem Resi Gudang Segi Kuantitas Komoditas yang Disimpan

Efektivitas pelaksanaan SRG dari segi kuantitas dilihat dari jumlah komoditas di gudang SRG, dikatakan tepat jika dapat memenuhi target kuota gudang yang ditentukan. Hasil uji beda *one sample t test* diperoleh nilai Sig (2-tailed) yaitu 0,008, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dikatakan bahwa jumlah komoditas yang disimpan kecil dari target SRG (rata-rata lebih rendah dari target), tidak tepat kuantitas.



Gambar 1. Grafik jumlah gabah yang disimpan dengan target yang ditetapkan tahun 2015 – 2017.

Berdasarkan Gambar1 terlihat bahwa rata-rata komoditas yang disimpan di gudang tidak stabil atau tidak selalu tepat dengan target yang ditetapkan yaitu 100 ton/tahun, kecuali tahun 2016 yang diatas target yaitu 113,7 ton. Jumlah keseluruhan gabah yang disimpan dari tahun 2015-2017 yaitu 219,6 ton. Penyerapan kuantitas gabah yang sudah disimpan dengan target/tahun, kapasitas gudang dan produksi daerah dapat tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penyerapan kuantitas berdasarkan target, kapasitas gudang dan total produksi daerah.

Komponen	Persentase penyerapan gabah/ton		
	2015	2016	2017
	----- % -----		
Penyerapan dari target	50	113,7	55,9
Penyerapan dari kapasitas gudang	3,33	7,58	3,72
Penyerapan dari produksi daerah	0,019	0,041	0,021
Penyerapan maksimal gudang	0,574	0,548	0,571

Tabel 2 menjelaskan bahwa penyerapan kuantitas gabah yang disimpan masih belum mencapai dari target/tahun, kapasitas gudang dan dari total produksi daerah. Menurut Waskito (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa SRG akan efektif jika komoditas pangan yang disimpan gudang berkisar 8-10% dari jumlah produksi. Rata-rata penyerapan gabah di gudang SRG jika dibandingkan dengan hasil produksi padi di Jepara selama 2015 -2017 masih kecil yaitu hanya 0,028%. Angka tersebut masih jauh dari 8% maka dapat dikatakan implementasi SRG di Jepara masih belum efektif. Disamping itu, rata-rata penyerapan gabah yang disimpan masih jauh dari kapasitas gudang (1500 ton) yaitu hanya 4,88%. Rendahnya jumlah gabah dibawah target dan kapasitas gudang disebabkan karena masih sedikitnya petani yang menyimpan di gudang SRG dan masih sedikit hasil panen petani. Rendahnya hasil produksi dapat disiasati dengan menyimpan gabahnya secara kolektif bersama kelompok tani atau gabungan kelompok tani. Komoditas yang tersimpan di gudang SRG digunakan pemerintah untuk mengatur stok komoditas daerah. Penambahan gudang perlu dilakukan agar gabah dari total produksi daerah dapat tersimpan semua. Berdasarkan rata-rata total produksi dari tahun 2015-2017 sekiranya pemerintah perlu menyediakan 177 gudang. Jika berdasarkan tingkat efektivitas 8-10% dari produksi daerah yang harus disimpan, maka sekiranya perlu menyediakan 14 gudang agar dapat menampung 8% dari produksi daerah.

Penilaian Total Efektivitas Pelaksanaan SRG

Nilai dari masing-masing variabel yaitu lokasi, harga, waktu, kuantitas dan kualitas digunakan untuk menilai total efektivitas pelaksanaan SRG. Nilai dari masing-masing variabel dapat tersajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Ketepatan Pelaksanaan SRG

No.	Pelaksanaan SRG	Nilai ketepatan
1.	Lokasi gudang	Tepat
2.	Harga penyimpanan	Tepat
3.	Waktu simpan	Tepat
4.	Kuantitas komoditas	Tidak tepat
5.	Kualitas komoditas	Tepat

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 5 variabel pelaksanaan SRG ada 4 variabel yang nilainya tepat dan hanya 1 variabel yang tidak tepat, sehingga dengan nilai ketepatan 80% dapat dikatakan bahwa pelaksanaan jasa pergudangan SRG sudah efektif. Meskipun pelaksanaan jasa pergudangan SRG telah berjalan efektif namun pelaksanaan program SRG di Jepara sendiri belum maksimal. Hal ini terlihat dari kuantitas yang disimpan gudang SRG masih dibawah target 8-10% dari hasil produksi daerah yaitu hanya 0,0517% dan peserta SRG yang rata-rata pedagang dimana seharusnya SRG untuk petani dan kelompok tani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari 5 variabel yang diuji, terdapat 4 variabel yang menunjukkan nilai tepat yaitu lokasi, harga, waktu dan kualitas dan hanya 1 variabel yang tidak tepat yaitu kuantitas. Pelaksanaan SRG di desa Rengging Jepara pada tahun 2015 -2017 sudah efektif.

Saran

Perlunya peningkatan perhatian dari pemerintah demi lancarnya pelaksanaan serta pengawasan program SRG. Perlu adanya penambahan gudang agar dapat menampung hasil panen daerah dan sosialisasi ke petani untuk meningkatkan minat petani menyimpan di gudang SRG.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekowati, T., D. H. Darwanto, S. Nurtini dan A. Suryantini. 2011. The analysis of beef cattle subsyste, agribusiness implementation in Central Java Province, Indonesia. *J. Indonesia Trop. Anim. Agric.* **36** (4): 281 -289.
- Khasanah, U. 2016. Efektivitas implementasi sistem resi gudang komoditi gabah (studi pada koperasi niaga mukti) di kabupaten cianjur. Program Studi Agribisnis. Pasca Sarjana manajemen Agribisnis Universitas Gadjah Mada. (Tesis).
- Putri, A. W dan N. D. Setiawina, 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *J. EP Unud.* **2** (4): 173 – 180.
- Sawit, M. H. 2011. Reformasi kebijakan harga produsen dan dampaknya terhadap daya saing beras. *J. Pengembangan Inovasi Pertanian.* **4** (1): 1-13.
- Suryani, E., Erwindodo., dan I. S. Anugerah. 2014. Sistem resi gudang di Indonesia: antara harapan dan kenyataan. *J. Analisis Kebijakan Pemerintah.* **12** (1): 69-86.
- Waskito, B. 2016. Komunikasi Inovasi Resi Gudang pada Petani Padi. Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor. (Tesis).
- Widiyani, M. 2014. Analisis Program Sistem Resi Gudang Di Kabupaten Indramayu. Program Studi Ilmu Ekonomi. Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor. (Tesis).